

**CONSTRUCTION OF MEANINGS OF THEATER ARTS AMONG THE  
MEMBERS OF THEATER GROUPS IN PEKANBARU CITY**

**By : Intan Fakhriah Elfafriani**

**Email : elfafrianiiii@gmail.com**

**Counsellor : Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom**

*Major of Communication Science – Management of Communication*

*Faculty of Social Political Science, Universitas of Riau*

*Campus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru*

*28293 Phone/Fax. 0761-63272*

**ABSTRACTS**

*Practicing theater arts is not easy, moreover when someone has decided to become an actor, there are some conditions to fulfill and basic trainings to endure. The hardships in the world of performing arts has made some members of theater group became subjects of “natural selection” which has made them left the group and the world of performing arts, especially to them who intended to just trying or joining only because their firends did so. Although, there are still many members stay and has decided to keep learning about theater arts. The purpose of this research is to discover motives, meanings of theater arts, and communication experiences which happened to the members of theater arts group in Pekanbaru city.*

*The research method used in this study is qualitative research method with phenomenology approach. Informants of this research are 8 members of 3 theater studios in Pekanbaru City whom got selected using purposive sampling technique. The data collection techniques are interview, observation and documentation. While the data analysis techniques including data reduction, data serving, general conclusion and verification.*

*The result of this research shows that the motives of theater studio members in Pekanbaru in joining theater arts consist of because-motives which are curiosity, interests, invitation, pleasure and distaste. While the in-order-to-motives consist of existence, seeking for satisfaction, become useful to society, self development and talent development. Meanings of theater arts constructed by theater group members consist of theater arts as learning media, a room to express, and sel improvement. Pleasant experiences which has happened to the theater group members at the time they learn about theater arts are kinship, harmony, togetherness, success in performing the show, gained the trust to direct a performance, and achieving the awards. While the unpleasant experiences are misbehavior of some members, conflicts among the internal group members, unable to read the audiences, exercising too hard, and being unappreciated.*

**Keywords : Construction of Meaning, Phenomenology, Motives, Meanings, Communication Experience, Theater Arts**

# KONSTRUKSI MAKNA SENI TEATER DI KALANGAN ANGGOTA SANGGAR TEATER DI KOTA PEKANBARU

Oleh : Intan Fakhriah Elfafriani  
Email : elfafrianiiii@gmail.com  
Pembimbing : Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau, Pekanbaru  
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru  
28293 Telp./Fax. 0761-63272

## ABSTRAK

Berteater bukan hal yang mudah, terlebih saat seseorang memutuskan untuk menjadi aktor, ada syarat yang harus dipenuhi dan latihan dasar yang harus dijalani. Kerasnya dunia seni pertunjukan ini menjadikan beberapa anggota sanggar teater terkena “seleksi alam” sehingga meninggalkan sanggar dan dunia seni peran, terlebih bagi mereka yang awalnya hanya sekedar coba-coba atau sekedar mengikuti teman saat mendaftar di sanggar bersangkutan. Walau begitu masih banyak di antara mereka yang bertahan dan memutuskan untuk tetap mendalami dan menggeluti seni teater. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif, pemaknaan seni teater, dan pengalaman komunikasi anggota sanggar teater di kota Pekanbaru.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah 8 orang anggota dari 3 sanggar teater yang ada di kota Pekanbaru yang dipilih dengan menggunakan teknik purposif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data mencakup reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif anggota sanggar teater di kota Pekanbaru untuk menggeluti seni teater terdiri dari motif karena (*because motive*) yaitu rasa penasaran, ketertarikan, ajakan, kesenangan dan ketidaksukaan. Sedangkan motif untuk (*in order to motive*) yakni eksistensi, mencari kepuasan, bermanfaat bagi orang lain, pengembangan diri dan pengembangan bakat. Pemaknaan seni teater oleh anggota sanggar teater adalah sebagai media pembelajaran, ruang berekspresi, dan media perbaikan diri. Pengalaman menyenangkan anggota sanggar teater selama menggeluti seni teater antara lain kekeluargaan, kekompakan, kebersamaan, keberhasilan mementaskan pertunjukan, diberi kepercayaan menyutradarai, meraih anugerah/pernghargaan. Sedangkan pengalaman tidak menyenangkan anggota sanggar teater selama berteater antara lain sifat individual yang tidak baik dari beberapa anggota, adanya konflik internal sanggar, tidak bisa membaca khalayak, latihan yang terlalu diforsir, tidak dihargai, serta pementasan yang tidak diapresiasi.

**Kata Kunci : Konstruksi Makna, Fenomenologi, Motif, Pemaknaan, Pengalaman Komunikasi, Seni Teater**

## PENDAHULUAN

Maraknya budaya asing yang masuk ke Indonesia menyebabkan masyarakat cenderung memilih hal-hal yang bersifat modern demi mengikuti perkembangan zaman. Dalam hal menggeluti kegiatan berkesenian, banyak anak muda saat ini lebih memilih terlibat dalam kegiatan yang bersifat modern, misalnya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *cheerleader* ataupun juga *modern dance* yang ada di sekolah, bergabung dengan komunitas pengguna *skateboard*, bergabung dengan komunitas fotografi dan film, dan kegiatan lain yang bersifat kekinian.

Walaupun fenomena yang terjadi di kalangan generasi muda adalah seperti itu, namun masih ada segelintir anak muda yang tetap menikmati dan meminati hiburan kesenian yang masih tergolong tradisional yakni pertunjukan teater. Karena motivasi mereka yang kuat untuk berteater, maka mereka pun memutuskan untuk bergabung ke sanggar/komunitas teater yang ada di kota Pekanbaru demi mempelajari dan menekuni seni teater.

Seni teater menurut mereka adalah seni pertunjukan yang lebih kompleks jika dibandingkan seni tari dan seni musik. Karena di dalam seni teater juga terdapat unsur seni lain yang ikut mendukung suksesnya suatu pertunjukan teater, seperti unsur sastra dari naskah drama, unsur seni rupa untuk *setting* panggung dan pencahayaan serta tata rias dan busana, seni musik untuk membangun suasana, seni tari untuk koreografi, bahkan seni video karena ada pementasan yang menggunakan konsep multimedia (Zaini, 2015:3).

Peneliti memilih untuk meneliti mengenai seni teater ini dikarenakan

pergaulan di lingkungan luar kampus yang penulis jalani tidak jauh dari ranah seni, khususnya seni teater. Bergaul dengan orang-orang teater dengan karakter-karakter mereka yang unik, bebas dan berani, membuat penulis selama ini lebih mudah untuk membaur dan terbuka dengan mereka. Sebagai seorang aktor pemula, penulis pun tidak dapat tidak bergaul dengan orang-orang dari bidang seni selain seni teater. Penulis tetap harus menjalin komunikasi yang baik dengan penari, pemusik, penata artistik dan lainnya. Komunikasi yang penulis jalani sebagai aktor ini semata-mata untuk memperlancar dan mempermudah segala urusan dan keperluan yang menyangkut pementasan di masa depan. Berteater bukan hal yang mudah, terlebih saat seseorang memutuskan untuk menjadi aktor, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi dan latihan-latihan dasar yang harus dijalani oleh seorang calon aktor.

Bagi mereka berteater bukan hal yang mudah, terlebih saat memutuskan untuk menjadi aktor, ada syarat-syarat yang harus mereka penuhi dan latihan-latihan dasar yang harus mereka jalani. Sebagai seorang aktor, mereka pun tidak dapat tidak bergaul dengan orang-orang dari bidang seni selain seni teater. Mereka tetap harus menjalin komunikasi yang baik dengan penari, pemusik, penata artistik dan lainnya. Hal ini semata-mata untuk memperlancar dan mempermudah segala urusan dan keperluan yang menyangkut pementasan mereka di masa depan.

Berteater bagi mereka tidak hanya berat secara fisik dan mental. Usaha mengkomunikasikan pesan-pesan dengan mementaskan naskah teater ke atas panggung menjadi

tantangan tersendiri bagi para aktor, sutradara, dan unsur lainnya dalam suatu tim produksi pementasan teater. Terlebih saat harus mentas di luar kota Pekanbaru, di daerah yang mana secara bahasa dan budaya berbeda dengan yang biasa didengar, lakukan dan saksikan di daerah asal mereka. Hal ini dialami oleh salah satu informan saat sanggar teater mereka mementaskan Mendu ke daerah perkampungan di Rokan Hilir yang mayoritas penduduknya adalah suku Jawa. Pementasan mereka saat itu tidak diapresiasi dengan baik oleh masyarakat; saat adegan lucu mereka tidak tertawa, saat serius mereka tidak menghayati. Sehingga isi pesan dari pementasan mereka tidak tersampaikan ke penonton karena bahasa dan pola tingkah laku yang berbeda dan terasa asing bagi masyarakat disana.

Kendala yang mereka hadapi tidak hanya pada saat pementasan, mereka juga mengalami konflik pada saat proses latihan, walaupun tidak berlangsung untuk periode yang lama. Seperti yang diceritakan seorang informan lain dari sanggar yang berbeda bahwa sewaktu latihan, cara sutradara mengkomunikasikan instruksinya kepada para pemain terkadang di luar norma. Bahasa verbal yang terlontar terkadang adalah kata-kata kasar yang menyakitkan hati. Hal ini terkadang membuat suasana latihan menjadi tidak kondusif dan efektif, sehingga mood para pemain pun terkadang rusak karenanya.

Kerasnya dunia seni pertunjukan ini menjadikan beberapa anggota terkena “seleksi alam” sehingga meninggalkan sanggar dan dunia seni peran, terlebih bagi mereka yang awalnya hanya sekedar coba-coba atau sekedar mengikuti teman saat

mendaftar di sanggar bersangkutan. Antusiasme yang terlihat saat awal mula mereka bergabung dengan sanggar atau komunitas teater itu tidak berlangsung terlalu lama. Contohnya di Sanggar Latah Tuah UIN Suska Riau, anggota baru yang mulanya mendaftar sebanyak ratusan orang pada akhirnya hanya menyisakan puluhan orang saja yang aktif mengikuti kegiatan sanggar. Hal ini berulang selama beberapa tahun terakhir setiap kali mereka melakukan penerimaan anggota baru. Tidak banyak yang bertahan, mereka meninggalkan para anggota sanggar aktif yang tetap rutin melaksanakan kegiatan sanggar. Hal ini wajar, sebab selain alasan tadi, menurut informan lain juga bahwa orang yang bertahan di teater adalah orang-orang yang betul-betul memilih hidupnya untuk berteater dan seni teater ini cukup menjenuhkan kalau untuk mencari kesenangan semata.

Dengan fenomena tersebut, melalui pendekatan fenomenologi sesuai dalam Kuswarno (2009:2) peneliti mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Dalam Juliastuti (2000) bahwa konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka. Dalam Smith (2009:11) bahwa konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Mengenai pemaknaan seni teater tersebut, berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan terhadap beberapa informan yang merupakan para aktor, mereka memaknai seni

teater bukan hanya sebagai seni pertunjukan ataupun sebuah pentas, namun juga sebagai wadah pembelajaran, mengenal kehidupan, mempererat kekeluargaan, serta menumbuhkan kepercayaan di antara sesama pelaku seni umumnya, khususnya sesama anggota sanggar teater.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai motif yang dimiliki para anggota sanggar teater tersebut sehingga mereka memilih seni teater sebagai bidang seni yang digeluti, juga bagaimana mereka memaknai seni teater, dan bagaimana pengalaman komunikasi mereka selama berteater.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Fenomenologi**

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan asal suku kata *phainomenon* (gejala/fenomena). Pengertian fenomena dalam studi fenomenologi sendiri adalah pengalaman/peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek. Fenomenologi juga berarti ilmu pengetahuan (*logos*) tentang apa yang tampak (*phainomenon*). Jadi, fenomenologi itu mempelajari apa yang tampak atau apa yang menampakkan diri. Dalam KBBI, fenomenologi adalah ilmu tentang perkembangan kesadaran dan pengenalan diri manusia sebagai ilmu yang mendahului filsafat.

Fenomenologi pertama kali dicetuskan oleh Edmund Husserl. Fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir yang mempelajari fenomena manusiawi tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena tersebut serta realitas objektif dan penampakkannya. Tujuan utama

fenomenologi ialah mempelajari bagaimana fenomena dialami alam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas (Kuswarno, 2009:2).

Alfred Schutz adalah ahli teori fenomenologi yang paling menonjol sekaligus yang membuat fenomenologi menjadi ciri khas bagi ilmu sosial hingga saat ini. Bagi Schutz, tugas utama fenomenologi ialah mengkonstruksi dunia kehidupan manusia sebenarnya dalam bentuk yang mereka sendiri alami. (Kuswarno, 2009:110).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses tipikasi. Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*. (Kuswarno, 2009:18).

Dalam konteks fenomenologis, anggota sanggar teater di Pekanbaru adalah aktor yang melakukan tindakan sosial (pelaku/pekerja seni teater) sendiri atau bersama dengan aktor lainnya yang memiliki

kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Berdasarkan pemikiran Schutz, anggota sanggar yang bertheater sebagai aktor mungkin memiliki salah satu dari dua faktor, yaitu motif yang berorientasi ke masa depan (*in order to motive*), yaitu apa yang diharapkan anggota sanggar dari berkesenian teater; dan berorientasi pada masa lalu (*because motives*), yaitu alasannya di masa lalu yang membuat anggota sanggar memilih untuk menggeluti seni teater. Motif-motif tersebut akan diajukan dengan disertai alasan tertentu melalui pembenaran (*justifications*).

### **Konstruksi Makna**

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis. Arti kata makna menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu: (1) arti: (2) maksud pembicara atau penulis: pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna adalah hubungan antara subjek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaannya (objek) (Vardiansyah, 2004: 70-71).

Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator. Beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss,

(2006:6) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih. Sedangkan menurut Spradley (1997), makna adalah menyampaikan pengalaman sebagian besar umat manusia di semua masyarakat. Terdapat banyak komponen makna yang dibangkitkan oleh suatu kata atau kalimat (Sobur, 2004:255).

Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka. Ringkasnya konstruksi makna adalah proses produksi makna melalui bahasa, konsep konstruksi makna bisa berubah, akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu. (Juliastuti, 2000)

Konstruksi makna dapat dipahami sebagai sebuah proses ketika seseorang mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan atau objek di sekitar mereka. Konstruksi makna juga dapat diartikan sebagai proses dengan mana orang mengorganisasikan dunia dalam perbedaan yang signifikan. Proses ini kemudian dijalankan melalui konstruksi kode-kode sosial, budaya, dan sejarah yang spesifik. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia.

Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2007).

Menurut pendekatan konstruktivistis, pengetahuan bukanlah fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap obyek, pengalaman, maupun lingkungannya. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ada dan tersedia dan sementara orang lain tinggal menerimanya. Pengetahuan adalah sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru.

Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya.

### **Motif**

Motif merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam diri manusia, untuk melakukan sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya memiliki motif. Motif-motif ini memberi tujuan dan arah kepada

tingkah laku manusia. Motif timbul karena adanya kebutuhan. Kebutuhan dapat dipandang sebagai kekurangan akan sesuatu hal, dan ini menuntut untuk segera adanya pemenuhannya, agar segera mendapatkan keseimbangan. (Ahmadi, 2002:196). Secara ringkas, motif adalah sesuatu dorongan yang ada pada diri individu yang menggerakkan atau membangkitkan sehingga individu itu berbuat sesuatu (Ahmadi, 2002:192).

Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu:

- a) *In-order-to Motives (Um-zu-Motiv)*, yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.
- b) *Because Motives (Weil Motiv)*, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.

### **Pengalaman Komunikasi**

Menurut Endarmoko (2006) pengalaman berasal dari kata alami, yang artinya melakoni, mengalami, menempuh, mengarungi, menghadapi, menyeberangi, menanggung, mendapat, menyelami, dan merasakan (dalam Abadi, 2013: 67).

Pengalaman merupakan sesuatu yang dialami. Seorang individu memiliki pengalaman melalui pengetahuan. Moustakas (dalam Wirman, 2012:52) mengatakan

bahwa “*all objects of knowledge must conform to experience*”, pengetahuan melandasi kesadaran yang membentuk pemaknaan. Kesadaran dan pemaknaan inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu. Schutz (dalam Wirman, 2012:52) mengatakan “*behavior is an experience of consciousness that bestows meaning through spontaneous activity*”, setiap peristiwa yang dialami akan menjadi sebuah pengalaman bagi individu. Pengalaman yang diperoleh mengandung suatu informasi atau pesan tertentu. Informasi ini akan diolah menjadi pengetahuan. Dengan demikian berbagai peristiwa yang dialami dapat menambah pengetahuan individu.

Pengalaman komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dialami individu dan berkaitan dengan aspek komunitas, meliputi proses, simbol maupun makna yang dihasilkan, serta dorongannya pada tindakan. Dengan demikian pengalaman komunikasi anggota sanggar teater selama menggeluti dunia seni teater menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini. Selanjutnya pengalaman akan dikategorisasikan oleh individu melalui karakteristik pengalaman tersebut berdasarkan pemaknaan yang diperolehnya, hal ini sesuai yang dikatakan oleh Moustakas (dalam Wirman, 2012:54), “*every experiencing has its reference of direction toward what is experienced, every experienced phenomena refers to or reflected a mode of experiencing to which it is present*”. Artinya pengalaman merujuk pada sesuatu yang dialami dan fenomena yang dialami akan diklasifikasikan menjadi pengalaman

tertentu. Pernyataan tersebut memberi gambaran bahwa setiap pengalaman memiliki karakteristik yang berbeda, meliputi tekstur dan struktur yang ada dalam tiap-tiap pengalaman. Pengalaman komunikasi yang dimiliki oleh anggota sanggar teater akan dikategorisasi menjadi jenis-jenis pengalaman tertentu yang meliputi pengalaman positif (menyenangkan) dan pengalaman negatif (tidak menyenangkan).

Penjelasan mengenai pengalaman komunikasi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dapat diawali dengan pernyataan, komunikasi memiliki dimensi isi dan dimensi hubungan (Mulyana dalam Wirman, 2012:55). Hal ini berarti pengalaman komunikasi yang menyenangkan (*positif*) dapat ditinjau, antara lain melalui suatu hubungan yang menunjukkan adanya kehangatan sikap, penerimaan dan perhatian satu sama lain. Sedangkan pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan (*negatif*) berarti sebaliknya.

### **Seni Teater**

Menurut Riantiarno (2011:1), teater adalah suatu kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karsa-nya mewujudkan dalam suatu karya (seni). Dalam Riantiarno (2011:2), teater sebagai hasil karya (seni), merupakan satu kesatuan yang utuh antara manusia (aktor) sebagai alat media utamanya dengan sebagian atau seluruh unsur penunjangnya. Unsur-unsur teaternya adalah (Riantiarno, 2011:1-2):

- Tubuh manusia sebagai alat (media) utama – pemain/aktor
- Gerak, unsur penunjang (gerak tubuh, bunyi, rupa)
- Suara, unsur penunjang (kata, ucapan)
- Bunyi, unsur penunjang (efek bunyi, musik)
- Rupa, unsur penunjang (cahaya, sinar lampu, skeneri, busana, rias)

Proses dramaturgi dalam teater yaitu formula 4M (Mengkhayalkan, Menuliskan, Memainkan, dan Menyaksikan) menunjukkan proses komunikasi di dalam teater. Dimulai dengan formula pertama yaitu Mengkhayal, proses komunikasi intrapersonal terjadi di dalam diri seorang seniman (sutradara ataupun penulis lakon) pada saat memunculkan ide/gagasan untuk sebuah lakon untuk dipentaskan. Selanjutnya di tahap kedua yaitu Menulis, sang seniman mulai menuangkan ide yang telah dipikirkannya tadi ke dalam suatu tulisan/naskah lakon, kemudian mulai menciptakan suatu adegan dan situasi untuk sebuah lakon, akan bagaimana karakter para tokohnya, bagaimana setting panggung dan lainnya, dan kemudian mengkomunikasikannya kepada para pemain dan seluruh kru pementasan. Formula ketiga, Memainkan, proses ini terjadi saat pementasan berlangsung; para aktor selaku komunikator menyampaikan pesan/ide/gagasan berupa dialog-dialog (verbal) dan bisnis akting (non-verbal) kepada para penonton (komunikasikan). Tahap terakhir yaitu Menyaksikan, penonton selaku komunikasikan akan menerima hasil proses para pelaku teater tersebut,

tinggal bagaimana penerimaan mereka, apakah pesan akan sampai kepada para penonton atau tidak.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang terjadi pada penelitian ini. Adapun studi penelitian ini adalah secara fenomenologi.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena metodologi kualitatif berusaha mengeksplorasi dan memahami bagaimana makna seni teater di kalangan anggota sanggar teater di kota Pekanbaru.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru, tepatnya di 3 (tiga) sanggar atau komunitas teater yang memenuhi kriteria penentuan subyek penelitian yang telah penulis tentukan, antara lain: Sanggar Latah Tuah UIN Suska Riau, Teater Matan, dan Lembaga Teater Selembayung. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 (empat) bulan yakni pada bulan Januari hingga Mei 2016.

Menurut Creswell dalam Kuswarno (2006), dalam studi fenomenologis, lokasi penelitian bisa di satu tempat atau tersebar, dengan memperhatikan individu yang akan dijadikan informan, baik seseorang atau mereka yang dapat memberikan penjelasan dengan baik, dengan jumlah cukup sebanyak 10 orang. Yang menjadi subyek dari penelitian ini adalah sebanyak 8 orang; yakni sebanyak 3 orang anggota dari Sanggar Latah Tuah, 3 orang anggota dari Teater Matan, dan 2 orang anggota Lembaga Teater Selembayung.

Untuk teknik pemilihan informan, penulis menggunakan *sampling purposif (purposive sampling)*. Dalam Kriyantono (2010:158) dinyatakan bahwa teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset.

Penentuan kriteria pemilihan informan untuk penelitian ini penulis tentukan sebanyak 2 (dua) kategori kriteria; yang pertama penentuan kriteria untuk memilih sanggar atau komunitas teater, kemudian yang kedua penentuan kriteria untuk memilih anggota dari sanggar atau komunitas teater (yang telah terpilih berdasarkan kriteria sanggar) untuk dijadikan informan atau subyek penelitian.

▪ Kriteria pemilihan sanggar atau komunitas teater:

1. Berdiri secara resmi sejak lebih dari 2 (dua) tahun
2. Memiliki anggota aktif sebanyak lebih dari 10 (sepuluh) orang
3. Rutin mengadakan pementasan (besar maupun kecil) sebagai agenda tahunan sanggar, baik di dalam maupun luar kota
4. Sudah pernah mengadakan pertunjukan ataupun pementasan tunggal setidaknya satu kali di luar kota maupun di luar provinsi
5. Memiliki prestasi di tingkat Daerah (Provinsi) maupun di tingkat Nasional

▪ Kriteria pemilihan anggota sanggar (informan):

1. Telah secara aktif menjadi anggota sanggar selama minimal 1 (satu) tahun

2. *Basic*-nya adalah seorang aktor atau aktris; karena dalam pementasan teater seorang aktor (pemain) adalah yang menjadi komunikator yang menyampaikan pesan (berupa dialog yang merupakan ide cerita dari pementasan) kepada para komunikan (penonton). Dalam Riantiarno (2011:2) juga disebutkan bahwa aktor (pemain) adalah alat/media utama dari teater.

3. Pernah terlibat setidaknya sebanyak 1 (satu) kali dalam pementasan tunggal yang diproduksi oleh sanggar yang bersangkutan.

4. Memiliki prestasi ataupun karya dalam bidang seni teater, khususnya di bidang keaktoran.

5. Bersedia memberikan informasi yang berhubungan dengan penelitian.

Obyek penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah melihat pada motif menggeluti seni teater, pemaknaan seni teater, dan pengalaman komunikasi anggota sanggar teater di kota Pekanbaru selama menggeluti seni teater.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, seperti motif, pemaknaan dan pengalaman komunikasi, serta melalui pengamatan atau observasi terhadap perilaku anggota sanggar teater dalam berkomunikasi dengan sesama anggota sanggar teater di Pekanbaru. Data sekunder pada umumnya berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi oleh lembaga tertentu yang dipublikasikan

(Ruslan, 2010: 138). Dalam penelitian ini, yang menjadi data sekunder antara lain buku profil sanggar, *soft file* yang berisi profil dari masing-masing sanggar, dokumen, dan lain-lain yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data yang dipopulerkan oleh Huberman dan Miles, yaitu model analisis data interaktif.

Di dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *cross-check* kepada ketua sanggar, senior sanggar, serta teman seangkatan informan di sanggar yang bersangkutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Motif Anggota Sanggar**

#### **Mengeluti Seni Teater**

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa motif yang berorientasi pada masa lalu (*because motives*), adalah alasannya di masa lalu yang membuat anggota sanggar teater memilih seni teater sebagai bidang seni yang mereka geluti. Motif masa lalu tersebut terdiri dari rasa penasaran, ketertarikan, ajakan, kesenangan, dan ketidaksukaan terhadap seni teater itu. Motif tersebut mendorong anggota sanggar teater untuk memilih seni teater sebagai bidang seni yang digelutinya.

Berdasarkan hasil penelitian juga diperoleh bahwa motif yang berorientasi ke masa depan (*in order to motive*) adalah apa yang diharapkan oleh anggota sanggar teater setelah menggeluti seni teater.

Motif masa yang akan datang tersebut terdiri dari eksistensi, mencari kepuasan, bermanfaat bagi orang lain, pengembangan diri, serta pengembangan bakat.

### **Pemaknaan Anggota Sanggar Terhadap Seni Teater**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pemaknaan anggota sanggar teater mengenai seni teater terdiri dari media pembelajaran dimana melalui teater mereka belajar mengenai kehidupan, belajar cara hidup dan memaknai kehidupan, belajar beradaptasi dengan cepat terhadap situasi, belajar bagaimana berinteraksi dan berhadapan dengan orang lain, serta media pembelajaran mengenai bidang seni yang lain. Selain sebagai media pembelajaran, anggota sanggar teater juga memaknai seni teater sebagai ruang untuk berekspresi, dimana di teater mereka bisa meluahkan rasa dan memainkan peran baik dalam pementasan maupun di dunia nyata. Kemudian anggota sanggar teater juga memaknai seni teater sebagai media perbaikan diri yang mana melalui seni teater mereka dapat menentukan sikap & langkah dalam kehidupan ke arah yang lebih baik, juga membangun mental remaja & pemuda, serta sebagai media penyembuhan & kemantapan berpikir.

Anggota sanggar teater memaknai seni teater sebagai media pembelajaran, ruang berekspresi serta media perbaikan diri berdasarkan pengamatan serta penginderaan yang mereka lakukan terhadap seni teater yang telah mereka geluti selama lebih dari satu tahun berproses.

## **Pengalaman Komunikasi Anggota Sanggar Teater Pekanbaru Selama Berteater**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa pengalaman yang memberikan kesan positif (dalam penelitian ini disebut pengalaman menyenangkan) adalah kuatnya kekeluargaan, adanya kekompakan, eratnya kebersamaan, keberhasilan mementaskan pertunjukan (berhasil melakonkan karakter dengan baik, dan pesan dari pementasan tersampaikan kepada penonton, penonton terhibur), diberi kepercayaan menjadi sutradara, serta meraih anugerah/penghargaan dalam bidang teater.

Berdasarkan hasil penelitian juga diperoleh bahwa pengalaman negatif (pengalaman tidak menyenangkan) yang dialami oleh anggota sanggar teater adalah saat munculnya sifat individual yang tidak baik dari beberapa anggota (mengeluarkan kata-kata kasar saat latihan, melupakan ibadah, cari muka, tidak disiplin), adanya konflik internal (berkelahi dengan sesama anggota sanggar, berakting dengan lawan main yang tidak akrab), tidak bisa membaca khalayak, latihan yang terlalu diforsir, tidak dihargai, serta pementasan yang tidak diapresiasi.

### **KESIMPULAN**

1. Anggota sanggar teater memilih seni teater sebagai bidang seni yang digeluti dipengaruhi oleh 2 jenis motif, pertama motif masa lalu (*because motives*) yaitu berupa rasa penasaran, ketertarikan, ajakan, kesenangan, dan ketidaksukaan terhadap seni teater itu sendiri. Kedua, motif masa akan datang (*in order to motive*) yang berupa eksistensi,

mencari kepuasan, bermanfaat bagi orang lain, pengembangan diri, serta pengembangan bakat.

2. Pemaknaan anggota sanggar teater mengenai seni teater adalah anggota sanggar teater memaknai seni teater sebagai media pembelajaran, ruang untuk berekspresi, dan media perbaikan diri. Melalui teater mereka belajar mengenai kehidupan, belajar cara hidup dan memaknai kehidupan, belajar beradaptasi, belajar berinteraksi dan berhadapan dengan orang lain, serta belajar mengenai bidang seni yang lain dari teater ini. Teater sebagai ruang berekspresi, disini mereka meluahkan rasa dan memainkan peran baik dalam pementasan maupun di dunia nyata. Seni teater sebagai media perbaikan diri, mereka dapat menentukan sikap & langkah dalam kehidupan, membangun mental, serta menjadikan teater sebagai media penyembuhan & kemantapan berpikir.
3. Selama menggeluti seni teater, banyak pengalaman yang telah dilalui oleh anggota sanggar teater. Pengalaman anggota sanggar teater terdiri dari pengalaman positif dan pengalaman negatif. Pengalaman positif yang dialami oleh anggota sanggar teater merupakan pengalaman menyenangkan yang pernah mereka lalui, yaitu selama berteater mereka mengalami kuatnya kekeluargaan, adanya kekompakan, eratnya kebersamaan, keberhasilan dalam mementaskan pertunjukan (berhasil melakonkan karakter dengan baik, dan pesan dari pementasan tersampaikan kepada penonton, penonton terhibur), dan

diberi kepercayaan menjadi sutradara, serta meraih anugerah/penghargaan dalam bidang teater. Sedangkan pengalaman negatif (pengalaman tidak menyenangkan) yang pernah dialami oleh anggota sanggar teater adalah adanya sifat individual yang tidak baik dari beberapa anggota sanggar (mengeluarkan kata-kata kasar saat latihan, melupakan ibadah, cari muka, tidak disiplin), juga adanya konflik internal (berkelahi dengan sesama anggota sanggar, berakting dengan lawan main yang tidak akrab), tidak bisa membaca khalayak, latihan yang terlalu diforsir, tidak dihargai, serta pementasan yang tidak diapresiasi.

3. Hendaknya para pekerja teater untuk dapat lebih memahami khalayak penonton tempat mereka mementaskan karya, agar tidak lagi terjadi pementasan yang tidak diapresiasi akibat isi pesan pementasan yang tidak tersampaikan kepada penonton. Selain itu, agar tiap-tiap anggota sanggar dapat lebih profesional dalam menjalankan setiap proses dalam berteater agar tidak lagi terjadi pengalaman tidak menyenangkan ataupun konflik, baik internal maupun eksternal, yang dapat merusak hubungan kekeluargaan dan profesionalitas di kalangan anggota teater.

## **SARAN**

1. Hendaknya motif masa yang akan datang yang dimiliki oleh para anggota sanggar tidak hanya berpatokan ke diri mereka saja. Ada baiknya jika harapan ataupun tujuan mereka berteater ditujukan demi kemajuan dan kepentingan bersama di luar kepentingan diri mereka sendiri, agar kehidupan seni teater ini dapat dirasakan juga oleh orang-orang di luar pekerja seni teater itu sendiri.
2. Selain mempelajari seni peran dan kehidupan melalui seni teater, anggota sanggar teater hendaknya dapat lebih mengeksplorasi keilmuan yang ada di seni teater, seperti ilmu sastra dari naskah-naskah teater, kemudian dari hasil latihan olah vokal dapat dikembangkan ke dunia tarik suara (menyanyi, MC, bersyair), hingga tari dari hasil latihan olah tubuh, dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Citra. 2013. *Konstruksi Makna Sosialita Bagi Kalangan Sosialita di Kota Bandung*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atkinson, Rita. L., Richard C. Atkinson, Edward E. Smith, Daryl J. Bem, 2011. *Pengantar Psikologi*. Tangerang: Interaksara
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitative Inquiry And Research Design : Choosing Amon Five Tradition*. London : Sage Publication.
- Juliastuti, Nuraini. 2000. *Mengontrol Perempuan. (Newsletter Kunci Maskulinitas -5832)*. Yogyakarta: KUNCI Cultural Studies Center. (Edisi 8 September 2000).
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riantiarno, N. 2011. *KITAB TEATER : Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian: Public Relations Dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santosa, Eko, dkk. 2008. *Seni Teater Jilid 1 Untuk SMK*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan – Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Smith, Jonathan A. (ed.). 2009. *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset. Terjemahan dari Qualitative Psychology A Practical Guide to Research Method*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Spradley, James. 2007. *Metode Etnografi*, Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Tubbs, Steward L & Sylvia Moss. 2006. *Human Communication, Konteks-konteks Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- West, Richard dan Lynn H. Turner, 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi (Edisi 3)*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Wirman, Welly. 2012. *Pengalaman Komunikasi Dan Konsep Diri Perempuan Gemuk*, *Journal of Dialectics IJAD*. Vol 2 No 1. Bandung : Pascasarjana Unpad.
- Zaini, Marhalim. 2015. *SENI TEATER Pembelajaran dan Pelatihan Teater untuk Siswa, Mahasiswa, Umum*. Yogyakarta: Frame Publishing.